

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak negara berkembang, contohnya Indonesia menghadapi permasalahan kesehatan yang kompleks. Menurut Kementrian kesehatan No. 36 tahun 2009, kesehatan diakui sebagai HAM dan juga merupakan faktor penting dalam mencapai kesejahteraan yang diinginkan oleh bangsa Indonesia. Indonesia dihadapkan pada beragam masalah kesehatan yang perlu segera diatasi melalui kerja sama antara masyarakat, tenaga kesehatan, dan pemerintah.¹⁻³

Berdasarkan penelitian, ada beberapa elemen yang berperan dalam mempengaruhi kesehatan masyarakat. Diantaranya adalah perilaku individu, akses terhadap layanan kesehatan, faktor genetik atau keturunan, serta lingkungan di sekitarnya. Selain itu, penyebab lain seperti tingkat pendidikan, aspek sosial, budaya, dan ekonomi juga memiliki pengaruh terhadap kesehatan masyarakat. Dari semua faktor yang telah disebutkan, faktor lingkungan dianggap sebagai faktor yang memiliki dampak paling signifikan dalam menentukan tingkat kesehatan masyarakat. WHO mendefinisikan kesehatan lingkungan sebagai keadaan kesetaraan ekologi antara lingkungan dan manusia, yang bertujuan untuk memastikan kesehatan manusia yang optimal. Untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung kesehatan manusia, penting guna menjalankan gaya hidup sehat serta bersih. PHBS berfokus pada usaha memajukan, mempertahankan, dan melindungi kesehatan dalam aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial. Menjaga kebersihan diri menjadi hal yang sangat penting dalam menerapkan gaya hidup sehat serta bersih. Kebersihan diri yang tidak dijaga dengan baik dapat mengakibatkan masalah integritas kulit.^{2,4}

Menurut Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2010, diketahui bahwa pasien rawat jalan yang paling banyak kedua di seluruh Indonesia adalah penyakit kulit. Hal ini mengindikasikan masalah serius yang masih dihadapi oleh masyarakat Indonesia adalah terkait dengan penyakit kulit. Skabies merupakan salah satu

penyakit kulit yang paling banyak ditemukan di Indonesia, tungau *Sarcoptes scabiei varieta hominis* menyebabkan penyakit menular kulit. Pada negara-negara tropis penyakit ini sering terjadi, termasuk daerah-daerah yang menjadi wilayah endemik, dengan perkiraan prevalensi per tahunnya secara global mencapai 300 juta kasus. Prevalensi skabies di Indonesia pada tahun 2016 dilaporkan berkisar antara 4,60% hingga 12,95%. Dari 12 penyakit kulit yang paling umum terjadi di negara tersebut, penyakit ini berada pada peringkat ke-3.²

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi skabies seperti, sistem kekebalan tubuh yang lemah, kurangnya kebersihan diri, kondisi sosial ekonomi yang kurang, penduduk yang padat, serta pola hubungan seksual yang sering dan pasangan yang berbeda. Biasanya, skabies lebih sering menyerang individu yang tinggal dalam kelompok contohnya pondok pesantren, penjara, sekolah berasrama, dan barak tentara.

Dalam situasi seperti ini, kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan serta kebersihan diri dapat mempercepat penularan penyakit kulit seperti skabies. Karena itu, pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar menjadi penting untuk mengurangi penyebaran penyakit kulit seperti skabies di Indonesia.^{5,6}

Apabila seseorang sedang mengalami kelainan kulit, cenderung terjadi perubahan pada psikologisnya dan tak jarang dapat memengaruhi kualitas hidup dari seorang penderita tersebut. Pandangan seseorang tentang keberadaannya dalam konteks norma budaya dan lingkungan tempat tinggalnya disebut sebagai kualitas hidup. Terkait dengan kesehatan, kualitas hidup individu sangat dipengaruhi oleh dampak keadaan kesehatan individual terhadap pengalaman yang dirasakan. Walaupun sebagian besar penyakit kulit tidak berakibat fatal, namun mereka dapat memengaruhi aspek fisik, fungsional, dan emosional individu. Studi telah menunjukkan bahwa lebih dari 50% pasien mengalami rasa gatal atau ketidaknyamanan yang disebabkan oleh penyakit kulit, dan 25% di antaranya mengalami gejala yang parah.^{7,8}

Berdasarkan masih minimnya fakta pengaruh penyakit skabies pada kualitas hidup penderita maka penelitian ini menggunakan DLQI sebagai parameter

kualitas hidup penderita skabies di Wilayah Petamburan IV RW 004 Jakarta Pusat yang bersedia menjadi responden.⁸

1.2 Rumusan Masalah

Adakah kaitan antara pengetahuan dan perilaku dengan kualitas hidup warga Petamburan IV RW 004 Jakarta Pusat yang terjangkit penyakit kulit skabies?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini, tujuannya yaitu menjelaskan kaitan antara pengetahuan dan perilaku dengan kualitas hidup warga Petamburan IV RW 004 Jakarta Pusat yang terjangkit penyakit kulit skabies.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk melihat gambaran pengetahuan dan perilaku warga penderita skabies di Petamburan IV Rukun Warga 004 Jakarta Pusat.
2. Untuk melihat kualitas hidup warga penderita skabies di Petamburan IV Rukun Warga 004 Jakarta Pusat.
3. Menentukan hubungan antara pengetahuan dan kualitas hidup penduduk yang menderita skabies di Petamburan IV Rukun Warga 004 Jakarta Pusat.
4. Untuk mengetahui bagaimana kualitas hidup orang yang menderita skabies di Petamburan IV Rukun Warga 004 Jakarta Pusat berkorelasi dengan faktor perilaku.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan baru khususnya mengenai hubungan antara pengetahuan dan

perilaku dengan kualitas hidup penderita skabies di wilayah hunian padat dan minim cahaya matahari.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi

Harapannya, Studi ini mampu menjadi sumber referensi bagi peneliti lain guna melakukan penelitian yang selaras.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Harapannya, Penelitian ini mampu memberikan informasi kepada masyarakat agar dapat mengetahui hubungan dari pengetahuan dan perilaku dengan kualitas hidup penderita skabies di wilayah hunian padat dan minim cahaya matahari.

1.5 Hipotesis

H0 : Tidak adanya hubungan positif antara pengetahuan dan perilaku dengan kualitas hidup penderita skabies di wilayah Petamburan IV RW 004 Jakarta Pusat.

H1 : Adanya keterkaitan positif antara pengetahuan dan perilaku dengan kualitas hidup penderita skabies di wilayah Petamburan IV RW 004 Jakarta Pusat.